

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajer atau eksekutif). Prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan, dengan harapan bahwa agen akan bertindak demi kepentingan terbaik pemilik. Namun, dalam pelaksanaannya sering terjadi ketidaksesuaian kepentingan antara kedua pihak, yang diperburuk oleh adanya asimetri informasi, yaitu kondisi di mana agen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal. Ketidakseimbangan ini menyebabkan munculnya konflik agensi, yakni ketika agen mengejar kepentingan pribadi, seperti peningkatan kompensasi atau posisi karier, yang tidak selalu sejalan dengan tujuan jangka panjang pemilik perusahaan (Husna *et al.*, 2022).

Dalam konteks praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*), konflik agensi terjadi ketika manajemen sebagai agen memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan laba bersih perusahaan dengan menekan beban pajak, yang berpotensi meningkatkan kompensasi atau kinerja keuangan jangka pendek mereka.

Sementara itu, pemilik perusahaan cenderung menghendaki kepatuhan terhadap regulasi perpajakan dan menjaga reputasi perusahaan dalam jangka panjang. Kondisi ini menciptakan konflik antara kepentingan pribadi manajer dan kepentingan pemilik perusahaan. Wang *et al.*, (2022) mengemukakan bahwa manajer dapat terdorong untuk melakukan *tax avoidance* sebagai strategi untuk mencapai target pribadi, terutama ketika pengawasan dari pemilik atau dewan direksi tidak efektif.

Penelitian ini menggunakan teori agensi sebagai dasar untuk menganalisis pengaruh kompensasi eksekutif, kompetensi eksekutif, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, serta peran moderasi dari ESG *performance*. Kompensasi eksekutif merupakan instrumen untuk menyelaraskan kepentingan agen dengan prinsipal. Namun, apabila tidak disertai dengan mekanisme pengawasan yang memadai, kompensasi yang tinggi justru dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan oportunistik seperti penghindaran pajak guna meningkatkan insentif finansial pribadi (Wulandari & Mawardi, 2023).

Selain itu, kompetensi eksekutif juga memainkan peranan penting dalam hubungan agensi. Eksekutif yang kompeten memiliki kemampuan dalam memahami regulasi perpajakan, menilai risiko, dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil. Eksekutif yang memiliki kapabilitas tinggi

cenderung bertindak secara profesional dan menghindari praktik yang berisiko tinggi terhadap reputasi perusahaan, termasuk tax avoidance. Arifin dan Gunawan (2021) menunjukkan bahwa tingkat kompetensi direksi berbanding terbalik dengan agresivitas pajak, di mana perusahaan dengan dewan yang lebih kompeten cenderung lebih patuh terhadap peraturan perpajakan.

Sementara itu, capital intensity mengacu pada besarnya proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan. Perusahaan dengan capital intensity tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan tax avoidance secara legal melalui pengakuan biaya penyusutan aset tetap, yang pada akhirnya dapat mengurangi laba kena pajak. Zhang *et al.*, (2023) menemukan bahwa perusahaan dengan struktur aset yang lebih padat modal cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam strategi penghindaran pajak melalui kebijakan akuntansi aset.

Sebagai variabel moderasi, ESG *performance* berfungsi sebagai mekanisme kontrol non-keuangan yang dapat mengurangi tingkat konflik agensi. Perusahaan dengan performa ESG yang baik cenderung menerapkan praktik tata kelola yang lebih transparan dan etis, sehingga dapat menghambat manajemen dalam menjalankan strategi penghindaran pajak yang agresif. Wang *et al.*, (2021) mengemukakan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang tinggi menunjukkan tingkat kepatuhan pajak yang lebih baik karena

tekanan reputasi dari publik dan investor yang menginginkan praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

Teori agensi memberikan kerangka teoritis yang relevan untuk memahami bagaimana kompensasi dan kompetensi eksekutif, struktur aset perusahaan, serta keberadaan ESG *performance* saling berkaitan dan memengaruhi tingkat penghindaran pajak dalam perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan-hubungan tersebut dalam konteks perusahaan publik di Indonesia.

## 2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam konteks pasar tenaga kerja. Spence menyatakan bahwa individu yang memiliki informasi lebih (insider), seperti pelamar kerja atau manajer perusahaan, dapat mengirimkan sinyal kepada pihak yang memiliki informasi lebih sedikit (outsider), seperti pemberi kerja atau investor, untuk menunjukkan kualitas atau karakteristik yang dimilikinya. Dalam konteks keuangan dan akuntansi, teori ini kemudian berkembang dan digunakan untuk menjelaskan bagaimana pihak internal perusahaan, khususnya manajemen, memberikan sinyal kepada pihak eksternal seperti investor, kreditor, regulator, dan masyarakat umum untuk mengurangi ketidakpastian akibat asimetri informasi (Wicaksono & Irianto, 2021).

Sinyal yang dikirimkan perusahaan dapat berbentuk pengungkapan informasi sukarela seperti laporan keberlanjutan (*sustainability report*), kinerja lingkungan dan sosial (ESG), struktur kompensasi eksekutif, ataupun kebijakan keuangan dan perpajakan yang dijalankan. Teori sinyal bisa ditafsirkan sebagai sinyal positif bila informasi yang diberikan memperkuat persepsi bahwa perusahaan dikelola secara profesional, etis, dan berkelanjutan. Sebaliknya, sinyal bisa dianggap negatif apabila informasi yang disampaikan—atau bahkan disembunyikan—menimbulkan kecurigaan mengenai adanya praktik oportunistik atau manajemen laba.

Dalam konteks *tax avoidance*, sinyal yang ditangkap pemangku kepentingan bisa bersifat negatif jika perusahaan terindikasi secara agresif menghindari kewajiban pajak, karena hal tersebut dapat diasosiasikan dengan manajemen yang tidak etis, kurang transparan, dan berisiko tinggi secara hukum maupun reputasi. Bagi investor dan regulator, penghindaran pajak yang tinggi bisa menjadi sinyal bahwa manajer bertindak lebih untuk kepentingan pribadi daripada kepentingan jangka panjang perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang menghindari *tax avoidance* secara berlebihan juga bisa memberikan sinyal positif, terutama jika disertai dengan pengungkapan ESG yang kuat. Wang *et al.*, (2021) menyatakan bahwa perusahaan dengan skor ESG

tinggi lebih cenderung menunjukkan sinyal positif berupa kepatuhan pajak, yang memperkuat reputasi dan nilai perusahaan di mata publik.

Dalam penelitian ini, teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bagaimana masing-masing variabel dapat berperan sebagai sinyal bagi pemangku kepentingan dalam menilai tingkat kepatuhan atau agresivitas perusahaan terhadap kewajiban pajaknya. Kompensasi eksekutif, jika tinggi namun tidak diimbangi dengan pengungkapan ESG atau kepatuhan pajak, bisa menjadi sinyal negatif karena diasosiasikan dengan insentif oportunistik manajemen. Sebaliknya, kompensasi tinggi yang diiringi dengan praktik tata kelola yang baik dapat menunjukkan sinyal profesionalisme dan kinerja positif (Wulandari & Mawardi, 2023).

Kompetensi eksekutif juga memiliki fungsi sinyal yang penting. Manajer dengan latar belakang pendidikan tinggi, pengalaman manajerial yang luas, dan rekam jejak profesional memberikan sinyal positif bahwa perusahaan dikelola oleh individu yang memahami implikasi hukum dan etika dari penghindaran pajak. Arifin dan Gunawan (2021) menyatakan bahwa kompetensi direksi yang tinggi berkorelasi negatif dengan tax avoidance, yang menunjukkan bahwa kompetensi manajemen memberikan sinyal keandalan dalam tata kelola perusahaan.

Sementara itu, *capital intensity* dapat memberikan sinyal yang ambigu. Di satu sisi, tingginya proporsi aset tetap dapat menunjukkan kemampuan produksi jangka panjang dan efisiensi operasional. Namun di sisi lain, *capital intensity* juga dapat dimanfaatkan untuk mengurangi beban pajak melalui mekanisme depresiasi, yang bisa ditafsirkan sebagai sinyal negatif bila dilakukan secara agresif dan tidak transparan (Zhang *et al.*, 2023).

Akhirnya, *ESG performance* dalam teori sinyal menjadi instrumen penting yang dapat menguatkan sinyal positif dari perusahaan. ESG merupakan bentuk pengungkapan non-keuangan yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial, lingkungan, dan tata kelola. Perusahaan dengan kinerja ESG tinggi memberikan sinyal bahwa mereka berkomitmen terhadap prinsip keberlanjutan dan kepatuhan, termasuk dalam praktik perpajakan. Dalam konteks ini, ESG tidak hanya berperan sebagai variabel moderasi, tetapi juga sebagai mekanisme sinyal reputasional yang memperkuat kredibilitas dan legitimasi perusahaan di mata publik dan otoritas pajak (Chen *et al.*, 2022).

Dengan demikian, teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengatur persepsi pemangku kepentingan terhadap praktik perpajakannya melalui pengungkapan dan struktur internal yang relevan, seperti kompensasi dan kompetensi eksekutif, struktur aset, serta kinerja ESG. Sinyal-sinyal ini dapat berperan

penting dalam membentuk tingkat kepercayaan terhadap perusahaan dan memitigasi risiko interpretasi negatif atas kebijakan tax avoidance yang dijalankan.

### 3. *Tax Avoidance*

Menurut Sari & Indrawan, (2022) penghindaran pajak adalah isu yang kompleks dan istimewa, karena di satu sisi, hal itu diizinkan, sementara di sisi lain, pemerintah tidak menyukainya. Tindakan penghindaran pajak secara langsung berdampak pada menyusutnya basis pajak, yang berujung pada penurunan pendapatan pajak yang sangat dibutuhkan oleh negara. Untuk menghadapi hal ini, pemerintah Indonesia telah menerbitkan berbagai peraturan untuk mencegah penghindaran pajak. Salah satu peraturan tersebut adalah transfer pricing, yang berkaitan dengan penerapan prinsip kewajaran dan praktik bisnis yang umum dalam transaksi antara wajib pajak dan pihak yang memiliki hubungan istimewa (Perdirjen No PER-32/PJ/2011).

Penghindaran pajak merujuk pada upaya untuk menghindari penagihan pajak dengan cara yang tidak melanggar hukum perpajakan, melalui berbagai transaksi yang tidak dianggap sebagai objek pajak, sehingga mengurangi jumlah pajak yang perlu dibayarkan dengan lebih efektif (Rahayu, 2020). Metode untuk menekan pajak tetap berlandaskan pada ketentuan hukum perpajakan dan dapat dibenarkan, khususnya melalui strategi

perencanaan pajak untuk penghindaran pajak. Penghindaran pajak merupakan salah satu bentuk strategi pajak yang sah dan dapat dilakukan oleh wajib pajak (Yahya *et al.*, 2021). Umumnya, penghindaran pajak dilakukan untuk kepentingan pemilik saham, dengan tujuan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Apabila perusahaan berupaya untuk menghindari pembayaran pajak, penting untuk mematuhi peraturan perpajakan yang jelas.

Berbagai metode yang sering digunakan perusahaan dalam tax avoidance mencakup transfer pricing, thin capitalization, shifting aset, serta pemanfaatan tax haven dan insentif pajak (Zhou *et al.*, 2021). Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor internal perusahaan yang mendorong praktik ini menjadi sangat penting.

#### **4. Kompensasi Eksekutif**

Faiz Hilmi *et al.*, (2022) menyatakan bahwa kompensasi eksekutif adalah imbalan yang diperoleh oleh pejabat tinggi dalam bentuk bonus, gaji, tunjangan, fasilitas, serta keuntungan lainnya yang diberikan untuk mendorong kinerja yang lebih baik. Imbalan ini dapat berpengaruh pada keputusan untuk menghindari kewajiban perpajakan. Ketika eksekutif menerima imbalan yang lebih tinggi, beban untuk membayar pajak juga meningkat, mendorong mereka untuk mencari cara agar bisa mendapatkan manfaat lebih, salah satu cara tersebut adalah penghindaran pajak. Imbalan ini juga

berpengaruh terhadap target perusahaan yang dapat dicapai dan bahkan dapat berimplikasi pada keberlangsungan usaha tersebut. Namun, penting untuk diakui bahwa imbalan untuk karyawan dan pekerja merupakan elemen biaya yang harus dikelola oleh perusahaan untuk meminimalkan pengeluaran serta mencapai efisiensi yang lebih baik.

Regina *et al.*, (2021) mengemukakan bahwa remunerasi pejabat eksekutif adalah suatu bentuk apresiasi untuk sumbangsih manajemen bagi perusahaan. Pemberian remunerasi yang besar dapat mendorong manajer untuk memperbaiki performa perusahaan sehingga organisasi dipandang berhasil sebagai perwakilan dalam mengatur perusahaan. Remunerasi eksekutif terhubung dengan teori agensi antara pemilik dan pejabat; secara luas, remunerasi eksekutif merupakan penghargaan yang bertujuan untuk memotivasi eksekutif dalam memenuhi tujuan perusahaan.

## **5. Kompetensi Eksekutif**

Manajer atau eksekutif memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan perusahaan. Mereka bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengendalikan berbagai aspek operasional perusahaan. Keberhasilan dan kemajuan suatu perusahaan sangat bergantung pada kemampuan manajer dalam menjalankan tugas-tugas ini secara efektif. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa mereka memiliki manajer

yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang memadai.

Seorang manajer dianggap cakap atau kompeten jika ia memiliki keahlian yang sesuai dengan bidang tanggung jawabnya. Keahlian ini mencakup pemahaman mendalam tentang industri, kemampuan analitis, serta keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan tim. Selain itu, pengalaman kerja juga menjadi faktor kunci dalam menentukan tingkat kecanggihan seorang manajer. Pengalaman yang luas memungkinkan manajer untuk menghadapi berbagai tantangan dan situasi yang mungkin tidak diajarkan dalam pendidikan formal, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dan lebih cepat (Isnugrahadi dan Kusuma, 2009).

Kecakapan manajerial diukur melalui kompetensi eksekutif. Kompetensi eksekutif mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan dalam pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan manajemen sumber daya. Seorang eksekutif yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih mampu membuat keputusan yang strategis dan efektif, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kinerja perusahaan (Harto, 2014). Dengan demikian, penting bagi perusahaan untuk tidak hanya memilih manajer berdasarkan pengalaman, tetapi juga untuk mengevaluasi dan mengembangkan

kompetensi eksekutif mereka agar dapat mencapai tujuan perusahaan secara optimal.

Dalam pelaksanaan penghindaran pajak, perusahaan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kebijakan yang ditetapkan oleh pihak manajemen eksekutif. Setiap eksekutif dalam perusahaan memiliki karakteristik dan gaya kepemimpinan yang unik, yang berpengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan serta manajemen risiko yang diterapkan (Pajrina Rizki *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam pendekatan kepemimpinan dapat memengaruhi strategi penghindaran pajak yang diambil oleh perusahaan.

## **6. *Capital Intensity***

Intensitas modal merujuk pada aktivitas investasi yang berkaitan dengan alokasi dana untuk aset tetap (Yahya *et al.*, 2023). Investasi dalam aset tetap oleh perusahaan mencerminkan sejumlah sumber daya yang ditempatkan pada aset tersebut. Secara umum, intensitas modal dapat diartikan sebagai indikator ukuran aset perusahaan, yakni cara dana digunakan untuk mendukung operasional perusahaan. Hal ini menjelaskan fungsi aset dalam menghasilkan pendapatan. Intensitas modal adalah aktivitas investasi suatu perusahaan dibandingkan dengan penanaman dana dalam bentuk aset tetap. Aset tetap perusahaan dapat berfungsi untuk mengurangi kewajiban pajak melalui amortisasi tahunan dari

aset tersebut. Ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki lebih banyak aset tetap akan menikmati beban pajak yang lebih rendah, sementara yang memiliki lebih sedikit aset tetap akan menghadapi beban pajak yang lebih tinggi. Intensitas modal juga dikenal sebagai indikator biaya politik, di mana perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi cenderung mengalami biaya politik yang lebih besar. Dalam rangka meningkatkan daya saing di pasar, perusahaan yang melakukan investasi perlu melakukan evaluasi terhadap prospek bisnisnya terlebih dahulu.

## **7. ESG Performance**

Pengungkapan ESG berhubungan dengan cara perusahaan menyampaikan kinerja dalam hal lingkungan, sosial, dan tata kelola. Pengungkapan ESG yang efektif dapat memperbaiki citra perusahaan di mata publik dan para pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan investasi dan nilai perusahaan. Teori pemangku kepentingan menegaskan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan tidak hanya kepentingan pemegang saham tetapi juga pihak-pihak pemangku kepentingan lainnya. Tingginya pengungkapan ESG juga mencerminkan bahwa perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan para pemangku kepentingan, yang dapat berdampak positif untuk manfaat jangka panjang perusahaan serta mengurangi risiko yang dihadapi Perusahaan (Artamevia *et al.*, 2024).

Perusahaan dengan kinerja ESG yang tinggi umumnya menerapkan prinsip tata kelola yang baik serta mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dalam pengambilan keputusan strategis. Hal ini berdampak pada peningkatan kepatuhan terhadap regulasi, termasuk dalam bidang perpajakan. Studi oleh Kurniawan dan Toly (2023) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat ESG disclosure yang tinggi cenderung memiliki tingkat tax avoidance yang lebih rendah karena adanya tekanan reputasi dan ekspektasi dari stakeholder terhadap praktik bisnis yang etis. ESG performance juga berfungsi sebagai sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mengelola risiko non-keuangan dengan baik, termasuk risiko hukum dan reputasi yang timbul akibat praktik penghindaran pajak (Rahmawati & Wibowo, 2022). Dengan demikian, ESG dapat dilihat sebagai instrumen penting dalam memperkuat kredibilitas perusahaan dan mendorong perilaku manajerial yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji pengaruh kompensasi eksekutif, kompetensi eksekutif dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penulisan penelitian ini :

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Alat Uji	Hasil Penelitian
1.	Adibah Yahya, Neng Asiah, Rina Nurjanah (2023) Tax Avoidance in	X : Capital Intensity, Growth Opportunities,	SPSS version 25 application	Hanya intensitas modal yang berpengaruh negatif dan signifikan

	Relationship on Capital Intensity, Growth Opportunities, Financial Distress and Accounting Conservatism	Financial Distress and Accounting Conservatism  Y : Tax Avoidance		terhadap penghindaran pajak, sementara variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa penghindaran pajak cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memengaruhi pengurangan biaya.
2.	Sari Mustika Widyastut, Inten Meutiab, Aloysius Bagas Candrakanta (2022) The Impact of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance on Tax Avoidance	X : Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance  Y : Tax Avoidance	Analysis used multiple linear regression	Profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dewan komisaris dan komite audit sebagai proksi tata kelola perusahaan, serta variabel intensitas modal juga menunjukkan pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
3.	Christie Dwi Putri1, Yohanes (2025) Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Beban Pajak Tangguhan Dan Faktor Lainnya Terhadap Penghindaran Pajak	X : Kompensasi Eksekutif, Beban Pajak Tangguhan Dan Faktor Lainnya  Y : Penghindaran Pajak	Analisis regresi berganda menggunakan alat analisis eview	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak sedangkan leverage, intensitas modal, komite audit, kompensasi eksekutif, dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
4.	Firdha Afrianti1, Lia Uzliawati, Ayu Noorida S, The Effect Of Leverage, Capital	X : Leverage, Capital Intensity, And Sales Growth	Moderated Regression Analysis (MRA) with	Profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dewan

	Intensity, And Sales Growth On Tax Avoidance With Independent Commissioners As Moderating Variables (Empirical Study On Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2017-2020)	<b>Y</b> : Tax Avoidance <b>Z</b> : Independent Commissioners	SPSSv25 software	komisaris dan komite audit sebagai proksi tata kelola perusahaan, serta variabel intensitas modal juga menunjukkan pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
5.	Alamsjah (2023) Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Migas Tahun 2015-2020	<b>X</b> : Intensitas Aset Tetap <b>Y</b> : Tax Avoidance <b>Z</b> : Ukuran Perusahaan	MRA analysis dengan alat uji SPSS for windows 24.0.	Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan ukuran perusahaan mampu memoderasi efek Intensitas Aset Tetap terhadap tax avoidance.
6.	Mayang Ratna Sari1, I Gede Adi Indrawan (2022) Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance	<b>X</b> : Kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity <b>Y</b> : Tax Avoidance	Descriptive statistical analysis and multiple linear regression analysis	Profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dewan komisaris dan komite audit sebagai proksi tata kelola perusahaan, serta variabel intensitas modal juga menunjukkan pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
7.	Nabil Rozan , Dianwicakasih Arieftiara , Ratna Hindria (2023) Struktur Kepemilikan dan <i>Capital Intensity</i>	<b>X</b> : Struktur Kepemilikan dan <i>Capital Intensity</i>	Analisis regresi linier berganda	Kepemilikan manajerial, kepemilikan instutional, dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

	Terhadap Penghindaran Pajak	Y : Penghindaran Pajak		
8.	Farid Addy Sumantri, Agus Kusnawan, Rr. Dian Anggraeni (2022) The Effect Of Capital <i>Intensity, Sales Growth, Leverage</i> On Tax Avoidance And Profitability As Moderators	X : Capital <i>Intensity, Sales Growth, Leverage</i>  Y : Tax Avoidance  Z : Profitability	Multiple linear regression	Intensitas modal dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Di sisi lain, proksi leverage dengan DER tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini juga dapat membuktikan bahwa profitabilitas yang diproksikan oleh laba atas aset dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap penghindaran pajak. Di sisi lain, profitabilitas yang diproksikan oleh laba atas aset tidak dapat memoderasi pengaruh intensitas modal dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak.
9.	Vinny Alvionita; Agus Sutarjo; Dica Lady Silvera (2021) Pengaruh Konservatisme Akuntansi, <i>Financial Distress</i> Dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	X : Konservatisme Akuntansi, <i>Financial Distress</i> Dan <i>Capital Intensity</i>  Y : <i>Tax Avoidance</i>	Analisis regresi linear berganda	(1) Konservatisme Akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , (2) <i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , (3) <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , (4) Konservatisme Akuntansi, <i>Financial Distress</i> ,

				dan <i>Capital Intensity</i> berpengaruh simultan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
10.	Lau Sylvia Laurencia1, Stefani Lily Indarto (2025) Determinasi Good Corporate Governance, Csr, Capital Intensity, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI	<b>X :</b> Determinasi Good Corporate Governance, Csr, Capital Intensity, Dan Leverage  <b>Y :</b> Tax Avoidance	SSPS	GCG dan CSR berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan Capital Intensity dan leverage berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance.
11.	Marcelia Anindya Putri, Jaenal Abidin (2025) Pengaruh Kompensasi Eksekutif, <i>Capital Intensity</i> Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<b>X :</b> Kompensasi Eksekutif, <i>Capital Intensity</i> Dan <i>Financial Distress</i>  <b>Y :</b> <i>Tax Avoidance</i>	Panel data regression method	Kompensasi Eksekutif tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, Intensitas Modal berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, dan Kesulitan Keuangan juga tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
12.	Ali Hardana, Abdul Nasser Hasibuan (2023) The Impact of Probability, Transfer Pricing, and Capital Intensity on Tax Avoidance When Listed Companies in the Property and Real Estate Sub Sectors on the Indonesia Stock Exchange	<b>X :</b> Probability, Transfer Pricing, and Capital Intensity  <b>Y :</b> Tax Avoidance	SPSS	Profitabilitas, Penetapan Harga Transfer, dan Intensitas Modal berpengaruh signifikan terhadap prediksi penghindaran pajak. Sebaliknya, perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi penghindaran pajak.
13.	Desri Amalia Safangah, Nofryanti (2023)	<b>X :</b> Kompensasi Eksekutif,	Regresi Data Panel	Kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran

	Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Institusional, Dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak	Kepemilikan Institusional, Dan Preferensi Risiko Eksekutif  Y : Penghindaran Pajak		pajak, sedangkan kepemilikan institusional dan preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
14.	Christie Dwi Putri, Yohanes (2025) Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Beban Pajak Tangguhan Dan Faktor Lainnya Terhadap Penghindaran Pajak	X : Kompensasi Eksekutif, Beban Pajak Tangguhan  Y : Penghindaran Pajak	Analisis eview	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak sedangkan leverage, intensitas modal, komite audit, kompensasi eksekutif, dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak untuk mempertahankan kinerja optimalnya. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk melakukan penghindaran pajak dengan tidak melanggar peraturan perpajakan.
15.	Etri Wijayanti1, Vince Ratnawati, Mayla Khoiriyah, Azwir Nasir (2025) <i>He Effect Of Executive</i>	X : <i>Executive Compensation, Accounting Conservatism, And Family Ownership</i>	SPSS	Kompensasi eksekutif dan kepemilikan keluarga memengaruhi penghindaran pajak. Namun, konservatisme

	<i>Compensation, Accounting Conservatism, And Family Ownership On Tax Avoidance</i>	<b>Y : Tax Avoidance</b>		akuntansi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan pemerintah dapat memberikan dasar untuk merancang kebijakan perpajakan yang lebih efektif, meningkatkan transparansi pelaporan pajak, dan memperketat pengawasan terhadap perusahaan yang berisiko tinggi dalam melakukan penghindaran pajak, serta bagi perusahaan pentingnya membuat keputusan penghindaran pajak yang lebih baik, tanpa merugikan negara, mengingat penghindaran pajak dapat mengurangi penerimaan negara.
16.	Agoestina Mappadang, Jusuf Luther Mappadang, Jamaludin Iskak, Agustinus Miranda Wijaya (2023) Executive compensation, characteristics, and shareholder on tax avoidance	<b>X : Executive compensation, characteristics, and shareholder</b> <b>Y : tax avoidance</b>	Purposive sampling	Variabel kompensasi eksekutif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, karakteristik eksekutif, dan eksekutif pemegang saham memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak..
17.	Regina Reginal, Masripah Masripah,	<b>X : Kepemilikan Manajerial</b>	Data sekunder	(1) kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh

	Ayunita Agengtiyas (2021) Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi	Dan Kompensasi Eksekutif  <b>Y :</b> Penghindaran Pajak  <b>Z :</b> Kualitas Audit		terhadap penghindaran pajak, (2) kompensasi eksekutif memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, (3) kualitas audit memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak, dan (4) kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak.
18.	Melisa Rahardja Tandiono, Setyarini Santosa (2021) The Influence of Executive Compensation and Executive Shares Ownership towards Corporate Tax Avoidance	<b>X :</b> Compensation and Executive Shares Ownership  <b>Y :</b> tax avoidance	Multiple linear regression	Variabel kompensasi eksekutif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, karakteristik eksekutif, dan eksekutif pemegang saham memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
19.	Ayu Safitri, Wiwit Irawati (2021) Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar	<b>X :</b> Karakter Eksekutif, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Capital Intensity  <b>Y :</b> Tax Avoidance	Analisis Regresi Data Panel	Berdasarkan Uji F Karakter Eksekutif, Kompensasi Rugi Fiskal, Capital Intensity Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak, Sedangkan Melalui Uji T (Parsial) Kompensasi Rugi Fiskal Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak, Sedangkan Karakter Eksekutif Dan Capital

	Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)			Intensity Secara Parsial Tidak Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak.
20.	Nabila Qotrunnada, Tjoa Han Hwa, Dwi Mayasari (2023) The Effect of Executive Compensation, Executive Characteristics, An Executive Shareholding on Tax Avoidance	<b>X</b> : Executive Compensation, Executive Characteristics , An Executive Shareholding  <b>Y</b> : tax avoidance	SPSS	Hasil uji statistik F menunjukkan variabel kompensasi eksekutif, karakteristik eksekutif, dan kepemilikan saham dalam pengambilan keputusan memengaruhi penghindaran pajak. Uji statistik t variabel kompensasi eksekutif secara parsial memiliki pengaruh optimis dan signifikan terhadap pembayaran dividen—namun, variabel karakteristik eksekutif dan kepemilikan saham eksekutif memengaruhi penghindaran pajak.
21.	Muchammad Tri Rinaldi, Sartika Wulandari, Muhammad Ali Ma'sum (2022) Pengaruh Profitabilitas, Kompensasi Eksekutif, Dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020	<b>X</b> : Profitabilitas, Kompensasi Eksekutif, Dan <i>Capital Intensity</i>  <b>Y</b> : tax avoidance	Panel data analysis techniques and Eviews program tools	Hasil uji statistik F menunjukkan variabel kompensasi eksekutif, karakteristik eksekutif, dan kepemilikan saham dalam pengambilan keputusan memengaruhi penghindaran pajak. Uji statistik t variabel kompensasi eksekutif secara parsial memiliki pengaruh optimis dan signifikan terhadap pembayaran dividen—namun, variabel

				<p>karakteristik eksekutif dan kepemilikan saham eksekutif memengaruhi penghindaran pajak.</p>
22.	<p>Rahmad Efendi, Umi Muawanah, Khohar Adi (2022) Stewardship Theory di antara hubungan corporate risk, kompensasi eksekutif, karakteristik eksekutif, dan kepemilikan saham pemerintah terhadap tax avoidance</p>	<p><b>X</b> : corporate risk, kompensasi eksekutif, karakteristik eksekutif, dan kepemilikan saham pemerintah</p> <p><b>Y</b> : tax avoidance</p>	Multiple Regression	<p>Risiko perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun, hasil penelitian ini berbeda ketika peneliti mencoba mengecualikan perusahaan milik negara yang dikenakan pajak penghasilan final dari sampel penelitian. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kompensasi eksekutif dan karakteristik eksekutif kepemilikan saham pemerintah tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan rasio keuangan, umur perusahaan, atau proksi lain yang dapat memengaruhi penghindaran pajak. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan perusahaan swasta sebagai pembanding praktik</p>

				penghindaran pajak.
23.	Paula Arista, Amrie Firmansyah, Michelle, Estralita Trisnawati (2024) Executive Compensation, Executive Character, Tax Avoidance: Does Independent Commissioner Matter?	<b>X</b> : Executive Compensation Executive Character  <b>Y</b> : tax avoidance	Evaluate panel data	Lebih lanjut, proporsi komisaris independen berhasil mengurangi pengaruh positif kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak, sementara peran komisaris independen tidak berperan dalam mengurangi pengaruh positif karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi Otoritas Pajak Indonesia untuk membuat kebijakan dalam memprofilkan karakteristik kompensasi perusahaan bagi para eksekutif sebagai indikator awal aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.
24.	Marwan Faiz Hilmi, Idhar Yahya, Khaira Amalia Fachrudin (2022) The Effect Of Executive Compensation, Capital Intensity, Institutional Ownership, And Family Ownership On Tax Avoidance With Audit	<b>X</b> : Executive Compensation, Capital Intensity, Institutional Ownership, And Family Ownership  <b>Y</b> : tax avoidance  <b>Z</b> : Audit Quality	Purposive sampling method	(1) Intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap penghindaran pajak, (2) Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap penghindaran pajak, dan (3) Kompensasi eksekutif dan kepemilikan institusional tidak

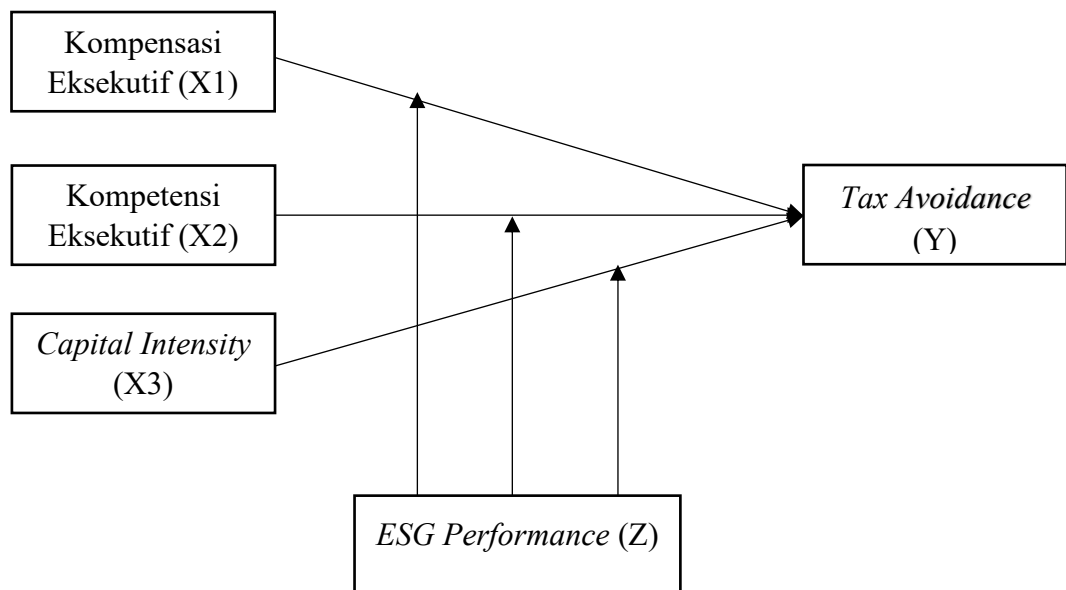
	Quality As A Moderating Variable In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Of 2016-2020			berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penghindaran pajak, (4) kualitas audit secara parsial mampu memoderasi hubungan antara intensitas modal dan penghindaran pajak, namun secara parsial kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara kompensasi eksekutif, kepemilikan institusional, dan kepemilikan keluarga terhadap penghindaran pajak. Kata Kunci: Kompensasi Eksekutif, Intensitas Modal, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Keluarga, Penghindaran Pajak, Kualitas Audit
25.	Ellena Nabilah Nur Alisha Ansar, Wahyu Ari Andriyanto, Ekawati Jati Wibawaningsih (2021) The Effect of Executive Share Ownership, Executive Compensation, and Independent Commissioners on Tax Avoidance	X : Executive Share Ownership, Executive Compensation, and Independent Commissioners Y : tax avoidance	SPSS 26	(1) Kepemilikan saham eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, (2) Kompensasi eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, (3) Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, (4) Kepemilikan saham eksekutif, kompensasi eksekutif, dan komisaris

				independen hanya mampu menjelaskan penghindaran pajak sebesar 3,1%.
26.	Marcelia Anindya Putri, Jaenal Abidin (2025) Pengaruh Kompensasi Eksekutif, <i>Capital Intensity</i> Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<b>X :</b> Kompensasi Eksekutif, <i>Capital Intensity</i> Dan <i>Financial Distress</i> <b>Y :</b> tax avoidance	<i>Eviews 12 Student Lite Version tool</i>	<i>Kompensasi Eksekutif tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, Intensitas Modal berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, dan Kesulitan Keuangan juga tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.</i>
27.	Suryo Madyanata, Anggita Langgeng Wijaya, Anny Widiasmara (2020) Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Karakter Eksekutif dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance	<b>X :</b> Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Karakter Eksekutif dan Ukuran Perusahaan <b>Y :</b> tax avoidance	IBM SPSS Statistics 21	Kompensasi eksekutif berpengaruh, sedangkan kepemilikan saham eksekutif, karakter eksekutif, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh.
28.	Dy Retta Merslythalia, Mienati Somya Lasmana (2016) Pengaruh Kompetensi Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<b>X :</b> Kompetensi Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Institusional <b>Y :</b> tax avoidance	Uji regresi linier berganda dengan bantuan <i>software SPSS 20.0</i>	(1) kompetensi eksekutif tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> (2) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> (3) komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> (4) kepemilikan institusional

				berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
--	--	--	--	---

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran hubungan antara konsep-konsep yang diukur dan diamati dalam sebuah penelitian. Kerangka konseptual ini harus mampu memperlihatkan keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari kompensasi eksekutif, kompetensi eksekutif dan *capital intensity*. Untuk variabel moderasi (Z) adalah *ESG performance*. Sedangkan variabel dependen adalah *tax avoidance*, sebagaimana dalam gambar berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan perkiraan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian tersebut

dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan pemaparan kajian pustaka, penelitian terdahulu, serta kerangka konseptual, maka peneliti mengemukakan hipotesis antara lain sebagai berikut:

### **1. Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance***

Kompensasi eksekutif merujuk pada imbalan atau balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak eksekutif, dalam hal ini direksi dan komisaris, sebagai penghargaan atas kinerja mereka terhadap perusahaan (Rachmawati & Kurnia, 2022). Kompensasi juga dipahami sebagai bentuk apresiasi yang bertujuan untuk mendorong eksekutif agar terus meningkatkan produktivitas dan bekerja sesuai dengan arahan pemilik perusahaan demi mencapai pertumbuhan yang lebih baik (Madyanata *et al.*, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Madyanata *et al.*, (2020) & Syahrudin *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kompensasi yang diberikan kepada eksekutif, semakin besar pula kecenderungan manajemen untuk mengurangi beban pajak perusahaan melalui strategi legal yang memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Artinya, semakin besar imbalan yang diterima oleh eksekutif, maka kecenderungan mereka untuk melakukan penghindaran pajak guna mempertahankan atau meningkatkan laba perusahaan juga akan semakin tinggi.

Secara teoritis, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui teori agensi, yang menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Dalam hal ini, eksekutif sebagai agen dapat terdorong untuk memaksimalkan kompensasi yang diterimanya dengan cara meningkatkan laba setelah pajak melalui tindakan penghindaran pajak (Jensen & Meckling, 1976; Kurniasih & Safitri, 2022). Meskipun tindakan tersebut dilakukan secara legal, namun praktik tersebut dapat merugikan negara dan mengindikasikan lemahnya pengawasan internal perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, kompensasi eksekutif juga dapat memberikan sinyal tertentu kepada pihak eksternal. Kompensasi tinggi dapat diartikan sebagai penghargaan atas kinerja, namun apabila disertai dengan praktik penghindaran pajak yang agresif, maka dapat menimbulkan sinyal negatif mengenai kualitas tata kelola dan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi yang berlaku (Fitriani *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menyeimbangkan antara pemberian insentif kepada eksekutif dan penguatan sistem pengendalian agar tujuan keberlanjutan dan reputasi perusahaan tetap terjaga.

Penelitian yang dilakukan oleh Ansar *et al.*, (2021), Rinaldi *et al.*, (2022), dan Regina *et al.*, (2021) menyatakan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

## **2. Pengaruh Kompetensi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance***

Seorang manajer atau eksekutif memiliki peran sentral dalam mengelola operasional dan strategi perusahaan. Kemajuan perusahaan sangat bergantung pada kemampuan manajer dalam menjalankan tugas dan mengambil keputusan yang tepat. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan eksekutif yang memiliki kompetensi tinggi, baik dalam aspek teknis, konseptual, maupun interpersonal. Selain itu, pengalaman kerja juga menjadi faktor penting dalam membentuk kompetensi manajerial seorang eksekutif. Dalam konteks penelitian ini, kompetensi eksekutif dipandang sebagai kemampuan individu dalam memengaruhi arah strategis perusahaan, termasuk dalam hal pengambilan keputusan fiskal yang berimplikasi pada penghindaran pajak (Handayani & Rachmawati, 2022).

Secara teoritis, hubungan antara kompetensi eksekutif dan penghindaran pajak dapat dijelaskan melalui teori agensi. Teori ini menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen), di mana agen memiliki informasi dan kontrol yang lebih besar atas operasional perusahaan. Eksekutif yang kompeten memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memanfaatkan celah dalam sistem perpajakan secara legal, guna

menekan beban pajak perusahaan. Hal ini dilakukan sebagai strategi untuk meningkatkan efisiensi laba setelah pajak, yang secara tidak langsung juga berdampak pada penilaian kinerja manajemen (Wijayanti *et al.*, 2023). Dengan kata lain, semakin tinggi kompetensi seorang eksekutif, semakin besar pula kemampuannya dalam menyusun strategi penghindaran pajak.

Dari perspektif teori sinyal, kompetensi eksekutif juga dapat dipandang sebagai sinyal yang mencerminkan kapabilitas dan kredibilitas manajemen di mata investor. Eksekutif yang memiliki kompetensi tinggi diharapkan mampu mengelola risiko, meningkatkan efisiensi, dan mengoptimalkan kinerja keuangan. Namun demikian, kompetensi tersebut juga dapat digunakan untuk merancang kebijakan perpajakan yang agresif guna memaksimalkan nilai perusahaan dalam jangka pendek (Putri & Sari, 2021). Dengan demikian, kompetensi eksekutif dapat berkontribusi terhadap praktik *tax avoidance*, baik melalui pertimbangan efisiensi internal maupun sebagai strategi untuk mempertahankan reputasi dan kepercayaan pasar. Pemimpin merupakan salah satu pihak yang terlibat dalam pengambilan kebijakan penghindaran pajak. Pemimpin memiliki karakter yang berbeda-beda dalam mengambil keputusan dan kebijakan dalam perusahaan. Karakteristik pemimpin perusahaan bergantung pada besar kecilnya risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh

Firmansyah & Pratiwi, (2024) menyatakan bahwa kompetensi eksekutif mempengaruhi penghindaran pajak,

Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : kompetensi eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **3. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Dalam perspektif teori agensi, *capital intensity* yang tinggi memberikan ruang yang lebih luas bagi manajemen untuk memanfaatkan kebijakan akuntansi tertentu seperti depresiasi dan amortisasi aset tetap guna mengurangi laba kena pajak. Perusahaan dengan proporsi aset tetap yang besar memiliki fleksibilitas dalam menentukan metode penyusutan, sehingga memungkinkan manajemen untuk secara strategis mengatur beban penyusutan agar laba kena pajak menjadi lebih rendah (Wansu & Dura, 2024). Dengan demikian, *capital intensity* tidak hanya mencerminkan besarnya aset yang digunakan untuk kegiatan operasional, tetapi juga menjadi alat potensial dalam strategi penghindaran pajak. Manajer sebagai agen memiliki insentif untuk menggunakan peluang ini demi efisiensi pajak perusahaan, terutama ketika sistem kompensasi manajerial berbasis kinerja keuangan diterapkan.

Secara lebih spesifik, perusahaan dapat meningkatkan porsi investasi pada aset tetap agar dapat mengklaim depresiasi yang lebih

besar, sehingga mengurangi laba fiskal tanpa melanggar aturan perpajakan. Strategi ini sejalan dengan kepentingan agen dalam meningkatkan kinerja setelah pajak yang tampak tinggi di mata prinsipal (Margaretha & Oktaviani, 2024). Oleh sebab itu, *capital intensity* yang tinggi sering kali dikaitkan dengan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* secara legal melalui optimalisasi biaya penyusutan.

Sementara itu, menurut teori sinyal, struktur aset perusahaan, termasuk proporsi aset tetap, juga dapat mengirimkan sinyal kepada investor mengenai efisiensi penggunaan modal. *Capital intensity* yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan berinvestasi pada aset produktif yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan di masa mendatang. Namun, jika disalahgunakan, hal ini juga bisa menjadi sinyal adanya rekayasa pajak terselubung melalui alokasi investasi yang dirancang untuk memaksimalkan beban penyusutan dan meminimalkan pajak terutang (Chytia & Pradana, 2021). Maka dari itu, *capital intensity* yang tinggi cenderung memiliki pengaruh positif terhadap tingkat penghindaran pajak.

Semakin tinggi tingkat *capital intensity*, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari modal yang telah diinvestasikan (Chytia & Pradana, 2021). Maka dari itu, *capital intensity* yang tinggi memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian

Margaretha & Oktaviani (2024) dan Sianturi (2021) menjelaskan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

#### **4. Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* di Moderasi *ESG Performance***

Kompensasi eksekutif merupakan bentuk penghargaan yang diberikan perusahaan kepada manajemen puncak, seperti direktur dan komisaris, baik dalam bentuk finansial (gaji, bonus, tunjangan) maupun non-finansial (fasilitas atau kesejahteraan lainnya). Tujuan utama pemberian kompensasi ini adalah untuk mendorong peningkatan kinerja dan pencapaian tujuan perusahaan (Khoiriyah, 2025). Namun demikian, dalam perspektif teori agensi, tingginya kompensasi yang diberikan kepada eksekutif berpotensi menimbulkan perilaku oportunistik, salah satunya dalam bentuk penghindaran pajak (*tax avoidance*), terutama ketika pengawasan terhadap manajemen tidak berjalan secara optimal (Muchammad tri rinaldi et al., 2022)

*ESG performance* yang tinggi menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tata kelola yang baik, keberlanjutan lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, perusahaan dengan *ESG performance* tinggi cenderung menerapkan kebijakan yang lebih hati-hati, serta menghindari praktik penghindaran pajak yang dapat merusak reputasi di

mata publik dan investor. ESG performance berperan sebagai bentuk pengendalian yang bersifat tidak langsung terhadap perilaku manajerial.

Penelitian yang dilakukan oleh Andalia *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak (tax avoidance) cenderung lebih rendah pada perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang baik.

H4 : *ESG performance* memoderasi kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*

#### **5. Pengaruh Kompetensi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* di Moderasi *ESG Performance***

Kompetensi eksekutif menunjukkan kemampuan, pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan manajerial yang dimiliki oleh pimpinan puncak perusahaan dalam mengambil keputusan strategis, termasuk dalam hal perencanaan pajak. Eksekutif yang kompeten cenderung lebih memahami aturan perpajakan serta celah hukum yang dapat dimanfaatkan secara sah untuk mengurangi beban pajak (Ayustina & Safi'i, 2023). Namun, apabila tidak didampingi oleh sistem nilai dan pengawasan yang kuat, kompetensi tersebut dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau jangka pendek melalui praktik tax avoidance yang agresif (Zhang & Rajagopalan, 2021).

*ESG performance* dalam hal ini dapat berfungsi sebagai mekanisme moderasi yang mengarahkan penggunaan kompetensi eksekutif ke dalam praktik bisnis yang etis dan berkelanjutan. Perusahaan yang memiliki *ESG performance* tinggi biasanya menanamkan nilai-nilai

etika, transparansi, dan tanggung jawab sosial dalam proses pengambilan keputusan, sehingga membatasi ruang gerak eksekutif untuk memanfaatkan kompetensinya secara tidak bertanggung jawab.

Carolina *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa ESG performance secara signifikan mampu mengendalikan dampak negatif dari kompetensi eksekutif terhadap *tax avoidance*.

H5 : ESG *performance* memoderasi kompetensi eksekutif terhadap *tax avoidance*

## **6. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* di Moderasi *ESG Performance***

*Capital intensity* merupakan rasio investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Aset tetap seperti bangunan dan mesin memungkinkan perusahaan untuk melakukan penyusutan yang berfungsi sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk menurunkan beban pajaknya melalui strategi *tax avoidance* (Dura, 2024).

Namun, pengaruh ini dapat berubah tergantung pada ESG *performance* yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika ESG *performance* tinggi, perusahaan cenderung mengutamakan transparansi dan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan, serta mempertimbangkan aspek etika dan reputasi dalam setiap keputusan bisnis, termasuk strategi pajak. Sebaliknya, perusahaan dengan ESG *performance* yang rendah

kemungkinan akan memanfaatkan *capital intensity* secara lebih agresif untuk menurunkan pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.*, (2024) mendukung argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa kinerja ESG (*ESG performance*) berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam memperlemah hubungan antara *capital intensity* dan *tax avoidance*..

H6 : *ESG performance* memoderasi *capital intensity* terhadap *tax avoidance*